

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Keterampilan Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan suatu hal yang amat penting bagi kehidupan manusia, baik sekolah, rumah, masyarakat. Membaca khususnya yang dilaksanakan di sekolah, merupakan tanggung jawab seluruh kurikulum yang ada di sekolah tersebut (Taringan, 2015).

Membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas I dan II yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD (Rahim, 2008).

Membaca juga merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena kegiatan ini melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-

simbol tersebut. Ketidakmampuan dalam operasi kognitif akan menyebabkan individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan membaca. Disamping hal tersebut, kegiatan membaca membutuhkan kemampuan memusatkan perhatian, tanpa kemampuan ini sulit bagi seseorang untuk merangkai simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf menjadi kata atau kalimat yang mengandung makna (Rahim, 2008).

Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman temannya yang tidak mengalami hambatan dalam membaca.

b. Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca dikelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri (Rahim, 2008).

Tujuan membaca mencakup kesenangan, menyempurnakan membaca nyaring, menggunakan strategi tertentu, memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, mengaitkan informasi baru dengan informasi yang ada diketahuinya, memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, mengonfirmasikan atau menolak prediksi, menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang

diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dari mempelajari tentang struktur teks, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan spesifik (Blanton, 2016).

Hatchway mengidentifikasi tujuan membaca yang diklasifikasikan ke dalam sembilan kategori, yaitu untuk memperoleh makna, memperoleh informasi, memandu dan membimbing aktivitas, motif-motif sosial (untuk mempengaruhi atau menghibur orang lain), menemukan nilai-nilai, mengorganisasi, memecahkan masalah, mengingat, dan menikmati (Abdurrahman, 2009).

c. Fase Perkembangan Membaca di SD

Adapun tiga fase perkembangan membaca di sekolah dasar sebagai berikut:

1) Fase ke-1

Fase pertama yaitu kira-kira dari kelas 1-2, pada fase ini peserta didik memusatkan perhatiannya pada kata-kata dalam sebuah cerita sederhana, supaya dapat membaca peserta didik perlu mengetahui sistem tulis, cara membaca yang benar sehingga membaca lancar sehingga membaca tidak terbata-bata dan tidak salah dalam penyebutan kata-kata. Oleh karena itu, anak harus dapat mengintegrasikan bunyi dan sistem tulisan. Pada dasarnya fase ini pada umur 7-8 tahun, kebanyakan peserta didik telah memperoleh pengetahuan tentang huruf, suku kata, dan kata yang diperlukan untuk membaca (Nafi'ah, 2018).

2) Fase ke-2

Pada fase kedua kira-kira pada kelas 3-4, pada fase ini peserta didik sudah mengenal isi kata-kata yang tidak diketahuinya menggunakan pola tulisan dan kesimpulan yang didasarkan pada konteksnya (Nafi'ah, 2018).

3) Fase ke-3

Pada fase terakhir atau pada fase ketiga, dari kelas empat SD sampai dengan kelas enam yang mau beranjak ke SMP tampak

adanya perkembangan pesat dalam membaca, yaitu tekanan membaca tidak lagi pada pengenalan tulisan melainkan pada pemahaman isi dari sebuah cerita (Nafi'ah, 2018).

Jadi, bisa disimpulkan bahwa taraf peserta didik kelas I terletak pada usia 7 tahun pada taraf operasi konkret ini peserta didik perkembangan kemampuan untuk menggunakan simbol yang menggambarkan objek di sekitarnya (Dirman & Juarsih, 2014).

d. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan yaitu membaca permulaan dalam sebuah teorikete rampilan, maksudnya menekankan pada proses aktivitas membaca membaca permulaan yang menjadi acuan adalah membaca merupakan proses *recording dan decoding* sehingga pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*) (Hidayah & Novita, 2016). Menurut Slamet membaca permulaan mempunyai kedudukan yang sangat penting, keterampilan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca sehingga keterampilan yang mendasari keterampilan berikutnya (Muhyidin dkk., 2018).

Berdasarkan pengertian pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca permulaan benar benar sangat memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca permulaan anak akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki keterampilan membaca permulaan yang memadai, sehingga keterampilan membaca permulaan pada peserta didik apat meningkat dari sebelumnya.

Kemampuan membaca permulaan akan sangat mempengaruhi terhadap kemampuan membaca permulaan selanjutnya, sebagai salah satu ke mampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru (Slamet, 2017). Oleh karena,

itu bagai manapun keadaan seorang guru harus bersungguh-sungguh agar ia dapat memberikan dasar kemampuan membaca permulaan yang memadai pada peserta didik, hal ini akan dapat terwujudnya melalui pelaksanaan pembelajaran yang baik sehingga dapat melaksanakan pembelajaran didalam kelas mengenai materi, metode maupun pengembangannya.

Pembelajaran membaca permulaan sangat tepat digunakan sebagai sarana untuk membimbing peserta didik menjadi pembaca yang mandiri, melalui pembelajaran membaca bersuara, guru dapat menjadikan barang cetak menjadi bahan pembelajaran melalui kegiatan membaca permulaan ini guru dapat membericontoh membaca dengan kecepatan irama dan suara yang tepat, dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas suatu dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dengan menggunakan media pendidikan yang relevan dengan materi pembelajaran yang tepat maka tujuan pembelajaran akan tercapai secara efektif (Mile, 2016).

Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan atau kemampuan membaca. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan: lambang-lambang tulis, penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan memasukkan makna dalam kemahiran bahasa.

e. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan pembelajaran membaca dan menulis permulaan pada dasarnya ialah memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik untuk mengenal tentang teknik-teknik membaca

dan menulis permulaan sehingga mengenalkan dan menangkap isi bacaan dengan baik dan dapat menuliskannya.

Kemampuan membaca yang di peroleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca selanjutnya sehingga kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya sehingga kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian oleh guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, maka pada tahap membaca selanjutnya anak akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai.

Tujuan membaca di sekolah dasar pada kelas rendah ditentukan atau dicari guru melalui pembelajaran Bahasa Indonesia yang tertera dalam peta kompetensi untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah adalah kelas 1,2 dan 3, sedangkan kelas tinggi mulai dari kelas 4-6. Adapun kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi aspek kemampuan berbahasa dan bersastra.

Tujuan membaca di sekolah dasar kelas rendah adalah untuk membina kemampuan siswa dalam hal-hal sebagai berikut ini mekanisme membaca, yaitu mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang diwakilinya (yang dilatih adalah membaca tehnik dan nyaring), membina gerak mata dari kiri ke kanan, membaca kata-kata dan kalimatkalimat pendek.

f. Faktor yang Mempengaruhi Membaca Permulaan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan menurut Lamb dan Arnol sebagaimana dikutip oleh Farida Rahim ialah sebagai berikut:

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan logis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca.

2) Faktor Intelektual

Istilah inteligensi didefinisikan sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang di berikan dan meresponnya secara tepat.

3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca peserta didik. Faktor lingkungan ini mencakup latar belakang dan pengalaman peserta didik di rumah, sosial ekonomi keluarga peserta didik. Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat.

4) Faktor Psikologis

Faktor lain juga yang mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri (Hidayah & Novita, 2016).

2. Metode Global

a. Pengertian Metode Global

Metode global timbul sebagai akibat adanya pengaruh aliran psikologi gestalt yang berpendapat bahwa suatu kebulatan atau kesatuan akan lebih bermakna dari jumlah dari bagian-bagiannya dalam penerapannya metode ini memperkenalkan pada peserta didik beberapa kalimat untuk dibaca, sesudah siswa dapat membaca kalimat kalimat itu, salah satu diantaranya dipisahkan untuk di kaji dengan cara menguraikan menjadi kata, suku kata, dan huruf-huruf, setelah peserta didik bisa membaca huruf-huruf itu kemudian huruf-huruf dirangkai lagi menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat lagi (Slamet, 2017).

Metode global tercipta dengan terilhami oleh salah satu aliran yang terdapat dalam ilmu jiwa, yaitu aliran *gestalt*. Aliran ini memandang bahwa suatu kebulatan, keutuhan atau kesatuan akan lebih bermakna

dari pada jumlah bagian- bagiannya. Aliran ilmu jiwa ini secara alami bagi anak didik juga bisa menjadi aktif, karena adanya motivasi dan didorong oleh bermacam-macam kebutuhan (Rikmasari & Istigfaryanti, 2018).

Dapat disimpulkan metode global adalah metode yang cara penerapannya dengan cara menguraikan kalimat menjadi kata, dari kata menjadi suku kata, dari suku kata menjadi huruf-huruf, metode ini juga berbantuan dengan gambar agar memudahkan peserta didik dalam proses membaca.

Metode ini sebagai metode kalimat, dikata demikian karena alur proses pembelajarannya diawali dengan penyajian beberapa kalimat global untuk membantu pengenalan kalimat biasanya menggunakan gambar, di bawah gambar tersebut dituliskan sebuah kalimat yang kira-kira merujuk pada makna gambar tersebut, sebagai contoh apabila kalimat yang digunakan berbunyi ini Nani maka gambar yang tepat untuk menunjukkan kalimat tersebut adalah gambar seorang anak perempuan, sehingga kalimat dan gambar bisa di pahami oleh peserta didik (Nafi'ah, 2018). Beberapa metode dalam membaca permulaan yang dapat digunakan diantaranya metode global.

Metode global ini bisa digunakan sebagai metode pada proses pembelajaran membaca permulaan karena peserta didik bisa dengan cepat membaca kata secara utuh yang ada di bawah gambar, dan dengan metode global siswa lebih bersemangat dalam proses pembelajaran karena adanya gambar yang menarik perhatian siswa, sehingga siswa tidak mudah bosan, sehingga peserta didik bisa meningkatkan kemampuan membaca permulaan menjadi meningkat dari sebelumnya.

Pembelajaran dengan menggunakan metode global ini mudah diterapkan, seorang guru hanya memberi materi dengan menggunakan gambar sebagai alat media pembelajaran yang akan siswa pelajari serta memberikan arahan kepada siswa agar mereka membaca materi

yang diberikan, kemudian siswa juga mencari isi pokok atau menemukan intisari dari materi bacaan yang mereka baca (Saude, 2014). Jadi, pada metode global ini guru menunjukkan berbagai gambar yang ada disekitar peserta didik untuk menuliskan di buku atau papan tulis kemudian membacanya dengan seksama maupun individual untuk melatih bagaimana cara membaca dan menulis kata yang baik dan benar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Metode Global

Ada beberapa langkah pembelajaran membaca permulaan dengan metode global menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Mengenalkan beberapa kalimat utuh yang disertai gambar.

Kalimat yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah kalimat sederhana yang sering dijumpai oleh anak agar anak lebih mudah untuk menangkap materi yang disampaikan (Slamet, 2017). Dalam tahap ini guru menampilkan beberapa kalimat sederhana di atasnya. Gambar yang ditampilkan sesuai dengan kalimat yang ada di bawahnya.

2) Membaca kalimat tanpa bantuan gambar

Setelah peserta didik dapat membaca kalimat dengan baik dan benar maka langkah selanjutnya adalah menguraikan kalimat menjadi kata, Guru menunjuk satu kata yang pertama dan meminta membacanya. Contoh : Andi, mari kita bermain bola di lapangan (Slamet, 2017).

3) Menguraikan kata menjadi suku kata.

Langkah ini dilakukan apabila langkah sebelumnya dapat tercapai dengan baik dan benar. Kalimat yang telah diuraikan di atas maka diuraikan kembali menjadi suku kata. Contoh : An-di ma-ri ki-ta ber-ma-in bo-la di la-pa-ng-an (Slamet, 2017).

4) Menguraikan suku kata menjadi huruf.

Setelah peserta didik dapat menguraikan kata menjadi suku kata maka langkah selanjutnya adalah menguraikan suku kata menjadi huruf. (Rikmasari & Istigfaryanti, 2018) Contoh : A-n-d-i-m-a-r-i-k-i-t-a-b-e-r-m-a-i-n-b-o-l-a-d-i-l-a-p-a-n-g-a-n.

Berdasarkan pemaparan kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwa menetapkan langkah-langkah pelaksanaan metode global itu sangat diperlukan, karena dengan langkah-langkah metode global yang berurutan dari mengenal beberapa kalimat utuh, kemudian membaca kalimat menjadi kata, mengurai kata menjadi suku kata, dan dari suku kata menjadi huruf-huruf, dan penggabungan gambar hal ini yang akan mempermudah peserta didik untuk membaca permulaan. Sehingga penerapan metode global bisa di laksanakan dengan baik sehingga kemampuan membaca permulaan dapat meningkat.

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode Global

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, tidak ada metode yang baik di setiap proses pembelajaran, semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula metode global memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode global adalah:

- 1) Menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pengalaman bahasa peserta didik yang selaras dengan sesuai dengan lingkungannya.
- 2) Menuntut peserta didik untuk peserta didik berfikir analisis dengan cara membiasakannya ke arah pendekatan bahasa adalah sebuah struktur, struktur terorganisasi atas unsur-unsur secara teratur.
- 3) Memenuhi tuntutan jiwa yang memiliki sifat ingin tahu terhadap sesuatu dan segala sesuatu yang ada di luar dirinya.
- 4) Dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa peserta didik mudah mengikuti prosedur pembelajaran dan cepet menguasai keterampilan membaca pada kesempatan berikutnya.

- 5) Metode ini menolong peserta didik untuk menguasai bacaan dengan lancar.
- 6) Dengan menggunakan gambar maka peserta didik lebih cepat mengerti dan hafal (Wulandari, 2020).

Kelemahan Metode Global:

- 1) Metode global memakai gambar dalam proses pembelajaran metode ini tidak bisa diterapkan di SD yang daerahnya masih tertinggal atau di pedesaan karena jauh dari tempat foto copyan dan prinan.
- 2) Kemungkinan peserta didik akan menghafal gambarnya saja dan tidak terlalu memperhatikan kalimat.
- 3) Penggunaan metode global mempunyai kesan bahwa guru harus kreatif, terampil dan sabar, tuntutan semacam ini dipandang sangat sulit bagi guru dewasa.
- 4) Metode global dapat dikembangkan pada masyarakat pembelajaran di kota-kota dan tidak dipedesaan yang terpencil (Wulandari, 2020).

3. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

a. Hakikat Bahasa

Pada hakikatnya pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi belajar mengungkapkan maksud sesuai dengan konteks lingkungan, pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar tentunya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia mulai diberikan di tingkat sekolah dasar kelas 1, materi pembelajaran Bahasa Indonesia secara garis besar terdiri dari empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Hidayah & Novita, 2016).

Bahasa memiliki terdiri dari empat komponen yaitu, menulis, berbicara, membaca, dan menyimak. Setiap keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain, dalam memperoleh keterampilan

berbahasa kita biasanya melalui satu hubungan dengan urutan yang tertentu: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak atau mendengarkan bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita mulai belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum masuk sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Setiap keterampilan sangat erat hubungannya dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya (Taringan, 2015).

Sehingga bahasa memiliki peran sesuai dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik, bahasa merupakan penunjang keberhasilan dalam keberhasilan semua bidang pelajaran. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik agar dapat mengenali siapa dirinya, lingkungannya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan pendapat atau gagasannya sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar sangatlah penting karena pembelajaran bahasa merupakan pembelajaran yang pertama kali di pelajari oleh peserta didik waktu dia masih kecil.

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang di digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk di perlukan sehari-hari, misal belajar, bekerja sama, dan berinteraksi. Bahasa berfungsi sebagai alat intraksi sosial, dalam arti alat untuk menyampaikan fikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Pengajaran Bahasa Indonesia pada hakekatnya adalah pengajaran keterampilan berbahasa, bukan pengajaran tentang bahasa. Bahasa Indonesia memiliki pransentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua Mata Pelajaran (Hidayah & Novita, 2016).

b. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berbahasa siswa secara menyeluruh. Kompetensi berbahasa yang dikembangkan mencakup empat

keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam proses berpikir, berkomunikasi, serta membangun pengetahuan secara aktif (Akhyar, 2019).

Dalam pembelajaran modern, Bahasa Indonesia diajarkan melalui pendekatan berbasis teks agar siswa mampu memahami, menginterpretasi, dan memproduksi berbagai jenis teks sesuai konteks sosial budaya. Proses pembelajaran dikembangkan secara sistematis dengan pendekatan ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif (Nurlelah dkk., 2022).

Penggunaan teks sebagai dasar pembelajaran juga berkontribusi pada peningkatan literasi siswa, baik literasi baca tulis maupun literasi informasi. Kurikulum terbaru menempatkan Bahasa Indonesia tidak hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan identitas nasional (Akhyar, 2019).

Materi pembelajaran dirancang agar siswa mampu menggunakan bahasa secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat menghargai keberagaman budaya melalui pemahaman karya sastra dan teks informatif. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berfungsi sebagai wahana pengembangan kemampuan berpikir logis, kreatif, dan etis (Nurlelah dkk., 2022).

c. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Bahasa Indonesia merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan mengenal budaya orang lain. Siswa diharapkan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik untuk mengemukakan gagasan atau perasaan atau partisipasi dalam masyarakat (Nafi'ah, 2018). Maka dapat disimpulkan pembelajaran Bahasa

Indonesia diharapkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa bagi peserta didik, pembelajaran Bahasa Indonesia juga diharapkan bisa menuntun peserta didik bisa menggunakan bahasa dengan baik dan benar pada peserta didik kelas awal.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam dunia pendidikan, secara umum tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: 1)peserta didik menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, 2)peserta didik memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan, 3)peserta didik memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan, 4)kematangan emosional, dan kematangan social, 5)peserta didik memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa, 6)peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, 7)peserta didik menghargai dan membanggakan karya sastra indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia (Hidayah & Novita, 2016).

d. Keterampilan Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar

Setiap keterampilan sangat erat hubungannya dengan proses-proses bahasa. Keterampilan Bahasa Indonesia di sekolah dasar terdiri dari empat komponen yaitu sebagai berikut:

1) Menyimak

Keterampilan menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambing-lambang bahasa lisan dengan sungguh-sungguh penuh perhatian, pemahaman, dan apresiatif, yang dapat disertai pemahaman makna komunikasi yang di sampaikan secara nonverbal untuk memperoleh informasi, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh si pembicara melalui

ucapan atau bahasa lisan.

2) Berbicara

Keterampilan bicara adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam berbicara atau mengarang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dengan bahasa lisan. Keterampilan berbicara juga bisa diartikan perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran atau ucapan.

3) Membaca

Keterampilan membaca adalah salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang reseptif. Proses membaca adalah proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan atau informasi yang di sampaikan oleh penulis. Untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di sekolah dasar guru perlu memperhatikan perihal pemilihan bahan ajar membaca, strategi pengajaran membaca, dan problem umum yang di hadapi oleh peserta didik dalam membaca (Slamet, 2017).

4) Menulis

Keterampilan menulis adalah sebuah proses penuangan gagasan atau ide kedalam bahasa tulis yang dalam praktik proses menulis mewujudkan dalam beberapa tahapan yang merupak satu sistim yang lebih utuh (Nafi'ah, 2018).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran peneliti ada beberapa karya ilmiah yang mengangkat kasus penelitian yang mirip dengan penelitian yang sedang diteliti ini, namun bertitik fokus yang berbeda sebagai berikut:

1. Penelitian Hikmatul Hasanah.

Pengaruh metode global berbantuan kartu kata bergambar terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 2 Menceh.

Penelitian ini berbentuk eksperimen dan bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode global yang dipadukan dengan kartu kata bergambar

dengan hasil uji statistik $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,090 > 2,101$), sehingga H_0 ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini secara signifikan meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama mengkaji efektivitas metode global terhadap keterampilan membaca permulaan di tingkat sekolah dasar. Namun, perbedaannya terletak pada subjek penelitian, di mana penelitian tersebut dilakukan pada siswa kelas II dan menggunakan media bantu kartu kata bergambar, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa kelas I tanpa penggunaan media tambahan.

2. Penelitian Haniyyah Suprayati.

Pengaruh metode global dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas III di SDN 07 Negara Ratu.

Penelitian ini berbentuk eksperimen dan menguji efektivitas metode global dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan keterampilan membaca siswa secara signifikan dibuktikan dengan hasil uji SPSS yang menunjukkan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah penggunaan metode global sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran membaca. Namun, perbedaannya terletak pada subjek penelitian, di mana penelitian tersebut dilakukan pada siswa kelas III, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa kelas I.

3. Penelitian Septiana Wati.

Penggunaan metode global dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN 1 Banjarrejo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dan bertujuan untuk melihat efektivitas metode global dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar dari 58,8% pada siklus I menjadi 76,5% pada siklus II. Kesamaan penelitian ini

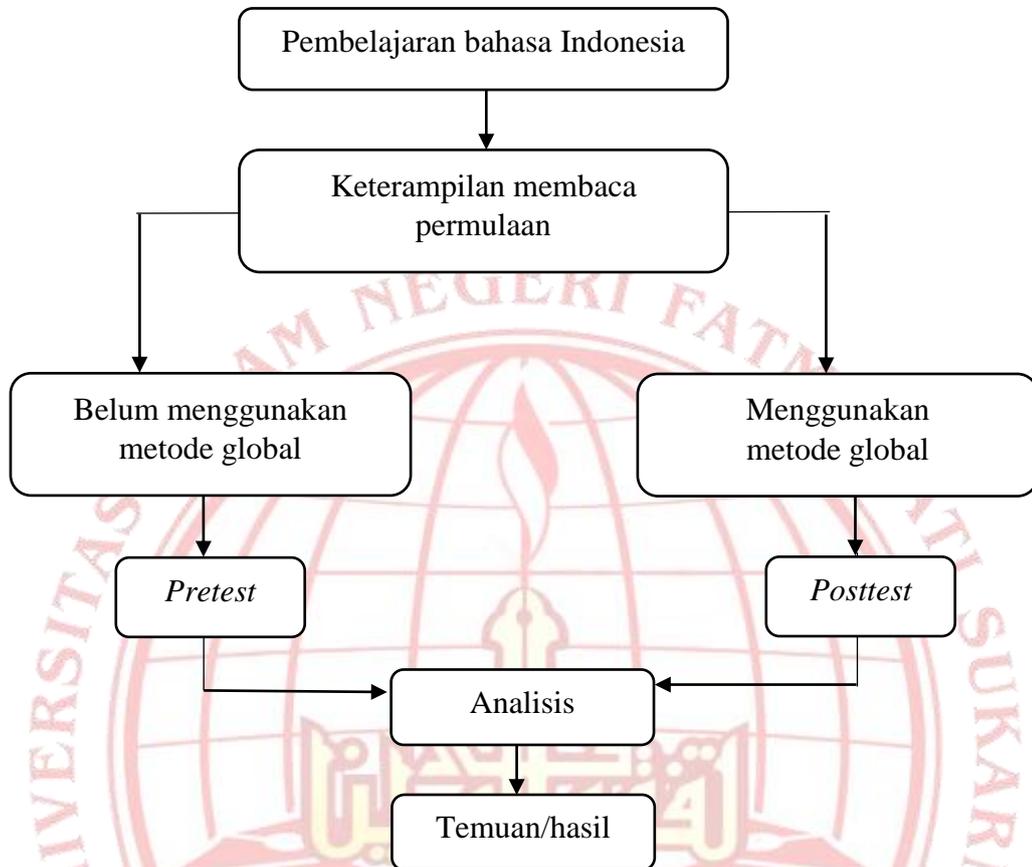
dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada subjek penelitian, yaitu siswa kelas I, serta penggunaan metode global sebagai variabel utama. Namun, perbedaannya terletak pada desain penelitian, di mana penelitian tersebut menggunakan pendekatan PTK, sedangkan penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan *pretest* dan *posttest*.

Keberadaan penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan teori yang kuat serta memungkinkan adanya perbandingan efektivitas metode global dalam berbagai konteks. Persamaan dan perbedaan yang ditemukan juga menjadi acuan dalam merancang metode penelitian yang tepat untuk mengukur pengaruh metode global terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 200 Bengkulu Utara.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir yang selanjutnya mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi guna memecahkan masalah yang telah dikemukakan. Adapun landasan berpikir yang dijadikan pegangan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, maka hipotesis yang dianjurkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Terdapat pengaruh dalam menerapkan metode global terhadap keterampilan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I SD Negeri 200 Bengkulu Utara.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh dalam menerapkan metode global terhadap keterampilan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I SD Negeri 200 Bengkulu Utara.